

PENGARUH TERAPI BEKAM TERHADAP PENURUNAN KADAR GULA DARAH PADA PASIEN DIABETES MELLITUS DI KLINIK PRATAMA INTERMEDICA BEKASI

P-ISSN: 2477-6408 | E-ISSN: 2656-0046

Url Jurnal: <https://uia.e-journal.id/afiat/article/2996>

DOI : 10.34005/afiat.v9i1.2996

Siti Fatimah

Universitas Islam As-Syafi'iyah

Sitifat4472@gmail.com

Ali Ilham Sofiyat

Universitas Islam As-Syafi'iyah

alisofiyat@gmail.com

ABSTRAK

Abstrak : Diabetes melitus (DM) merupakan salah satu diantara penyakit tidak menular yang masih menjadi permasalahan di dunia. *IDF* (2017) menyebutkan bahwa jumlah kematian DM setiap tahunnya adalah 1,9% dan menjadikan DM sebagai penyebab kematian urutan 7 di dunia. *RISKESDAS* (2018) DKI Jakarta menyebutkan peningkatan jumlah kasus DM 2,5% pada tahun 2013 menjadi 3,4% di tahun 2018, sedangkan prevalensi kejadian DM adalah 6,3% pada tahun 2013 menjadi 8,5% di tahun 2018. Selanjutnya pada tahun 2019 prevalensi 9,3% menjadi 10,20% di tahun 2030 (*IDF*, 2019). DM tidak saja diderita orang dewasa, menurut *IDAI* (Ikatan Dokter Anak Indonesia), angka kejadian DM pada rentang usia 0 – 18 tahun sebesar 70% dalam 10 tahun terakhir. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh terapi bekam terhadap kadar gula darah pasien diabetes mellitus tipe 2 di Klinik Pratama Intermedica Bekasi. Metode eksperimen dengan desain *one group pretest-posttest design*. Hasil penelitian rata-rata kadar gula darah sewaktu (GDS) dari semua pasien sebelum dilakukan terapi bekam sebesar 295,03 mg/dL, sedangkan rata-rata kadar gula darah sewaktu setelah dilakukan terapi bekam adalah 264,03 mg/dL Hasil uji *Wilcoxon Signed Rank Test* diperoleh *p value* = 0,000, artinya terdapat pengaruh terapi bekam terhadap penurunan kadar gula darah pada pasien diabetes mellitus di Klinik Pratama Intermedica Bekasi. Saran diharapkan masyarakat luas mengetahui manfaat dan kegunaan pengobatan melalui terapi bekam untuk menjaga kesehatan tubuh, menghilangkan letih, lesu, lelah, meningkatkan daya tahan tubuh, sakit bahu, alergi, darah tinggi dan menghilangkan 72 macam penyakit lainnya.

Kata kunci: *Terapi bekam, diabetes mellitus tipe 2, pengobatan alternative.*



Jurnal Afiat : Kesehatan dan Anak is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

ABSTRACT

Abstract : Diabetes mellitus (DM) is one disease no still contagious become problems in the world. *IDF* (2017) mentions that amount DM death every the year is 1.9 % and make DM as reason death 7th in the world. *RISKESDAS* (2018) DKI Jakarta stated enhancement amount DM case 2.5% on in 2013 to be 3.4% in 2018, meanwhile prevalence the incidence of DM was 6.3% at year 2013 and 8.5 % in 2018. Next on in 2019 the prevalence is 9.3% to 10.20 % in 2030 (*IDF*, 2019). DMs don't just suffered by adults, according to *IDAI*, numbers DM incident on range ages 0 – 18 years by 70% in 10 years last. The study objective, to know influence therapy cupping to rate sugar blood type 2 diabetes mellitus patient in Klinik Pratama Intermedica Bekasi. The experiment method with design one group pretest-posttest design. The research results is average level sugar blood while (GDS) of all patient before done therapy cupping of 295.03 mg/ dL, while the average level sugar blood when after done therapy cupping was 264.03 mg/ dL By *Wilcoxon Signed Rank Test* obtained *p value* = 0.000, that is there is influence therapy cupping to decline rate sugar blood on diabetes mellitus patients in Klinik Pratama Intermedica Bekasi. Suggestion expected public wide know benefit and utility treatment through therapy cupping to guard health body, eliminate tired, lethargic, tired, improve power stand body, sick shoulder, allergy, blood tall and eliminating 72 kinds disease other.

Keywords : Cupping Therapy, Type 2 diabetes mellitus, alternative medicine.

PENDAHULUAN

Diabetes melitus (DM) merupakan salah satu diantara penyakit tidak menular yang masih menjadi permasalahan di dunia. DM terjadi ketika adanya peningkatan kadar glukosa dalam darah atau yang disebut hiperglikemi, dimana tubuh tidak dapat menghasilkan cukup hormon insulin atau menggunakan insulin secara efektif. *International Diabetes Federation* menyebutkan bahwa jumlah kematian DM setiap tahunnya adalah 1,9% dan menjadikan DM sebagai penyebab kematian urutan 7 di dunia sedangkan tahun 2012 angka kejadian DM didunia sebanyak 371 juta jiwa dimana proporsi kejadian DM tipe 2 adalah 95% dari populasi dunia yang menderita DM (*International Diabetes Federation, 2017*).

Berdasarkan data dari *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2000 menunjukkan jumlah orang dewasa yang menderita diabetes melitus di dunia lebih kurang 171 juta orang dan diperkirakan akan meningkat menjadi 300 juta orang pada tahun 2030. Secara global, diperkirakan 422 juta orang dewasa hidup dengan diabetes pada tahun 2014, dibandingkan dengan 108 juta pada tahun 1980. Prevalensi diabetes di dunia (dengan usia yang distandarisasi) telah meningkat hampir dua kali lipat sejak tahun 1980, meningkat dari 4,7% menjadi 8,5% pada populasi orang dewasa. Hal ini mencerminkan peningkatan faktor risiko terkait seperti kelebihan berat badan atau obesitas. Selama beberapa dekade terakhir, prevalensi diabetes meningkat lebih cepat di negara berpenghasilan rendah dan menengah daripada di negara berpenghasilan tinggi. Diabetes menyebabkan 1,5 juta kematian pada tahun 2012. Gula darah yang lebih tinggi dari batas maksimum mengakibatkan tambahan 2,2 juta kematian, dengan meningkatkan risiko penyakit kardiovaskular dan lainnya. Empat puluh tiga persen (43%) dari 3,7 juta kematian ini terjadi sebelum usia 70 tahun. Persentase kematian yang disebabkan oleh diabetes yang terjadi sebelum usia 70 tahun lebih tinggi di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah daripada di negara-negara berpenghasilan tinggi (Riskesmas, 2018).

Data estimasi *International Diabetes Federation* (IDF) mendapatkan proyeksi penderita Diabetes melitus pada tahun 2007 untuk wilayah Asia Tenggara 46,5 juta dan pada tahun 2025 diperkirakan akan meningkat menjadi 80,3 juta orang. Kenaikan jumlah penderita Diabetes melitus yaitu 8,4 juta pada tahun 2000 menjadi sekitar 21,3 juta pada tahun 2030. Indonesia menempati urutan ke-4 terbesar (setelah India, China dan Amerika Serikat) dalam jumlah penderita Diabetes melitus dengan prevalensi 8,6% dari total penduduk. Laporan hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2007 yang dilakukan pada 24.417 responden berusia diatas 15 tahun menyatakan prevalensi total Diabetes melitus pada penduduk perkotaan Indonesia adalah 5,7%. Hal ini justru semakin diperberat dengan hasil RISKESDAS pada tahun 2013 yang menyatakan bahwa secara nasional angka prevalensi DM cenderung meningkat sebesar 1,1% (Badan Litbangkes-Kemendes RI, 2013). Data *Sample Registration Survey* tahun 2014 menunjukkan bahwa DM merupakan

penyebab kematian terbesar nomor 3 di Indonesia setelah Stroke dan penyakit Jantung Koroner (Kemenkes RI, 2016).

Menurut Riset Kesehatan Dasar tahun 2013 menunjukkan angka penderita DM berkisar 12 juta penduduk Indonesia. Kemudian dalam riset tersebut juga dilaporkan bahwa prevalensi penyakit DM di DKI Jakarta adalah 2,5%, Menurut data riset kesehatan dasar di tahun 2018, DKI Jakarta memiliki peningkatan jumlah kasus DM dari tahun 2013 yaitu 2,5% menjadi 3,4% di tahun 2018. Proporsi pemeriksaan rutin DM pada usia >15 tahun di provinsi DKI Bekasitahun 2018 masih sangat tinggi yaitu 4,1%. Prevalensi kejadian DM berdasarkan gejala dan diagnosa di DKI Bekasiyaitu tahun 2013 adalah 6,9% dan meningkat menjadi 8,5% di tahun 2018 (Balitbangkes RI, 2018).

Diabetes Melitus sendiri dibagi kedalam beberapa tipe yakni DM tipe 1 dan DM tipe 2 (Trisnawati, 2012). Diabetes melitus tipe 2 merupakan jenis DM terbanyak dijumpai dengan prevalensi sebesar 90-95%. Patofisiologi terjadinya DM tipe 2 disebabkan oleh peningkatan resistensi insulin dan gangguan sekresi insulin. Pada perkembangan selanjutnya dapat mengakibatkan kerusakan sel β pankreas yang ditandai dengan penurunan fungsinya dalam mengendalikan kadar glukosa darah (Cryer PE, 2011).

Kejadian DM Tipe 2 pada wanita lebih tinggi daripada laki-laki. Wanita lebih berisiko mengidap diabetes karena secara fisik wanita memiliki peluang peningkatan indeks masa tubuh yang lebih besar. Hasil Riset Kesehatan Dasar pada tahun 2008, menunjukkan prevalensi DM di Indonesia membesar sampai 57%, pada tahun 2012 angka kejadian diabetes melitus didunia adalah sebanyak 371 juta jiwa, dimana proporsi kejadian diabetes melitus tipe 2 adalah 95% dari populasi dunia yang menderita diabetes melitus dan hanya 5% dari jumlah tersebut menderita diabetes melitus tipe 2 (Restyana Noor F, 2015).

DM tipe 2 dianggap sebagai non insulin dependent diabetes mellitus karena insulin tetap dihasilkan oleh sel-sel beta pankreas dalam batas normal atau bahkan meningkat, tetapi terjadi insensitivitas sel terhadap insulin, dimana sel tidak peka terhadap insulin dibandingkan dengan sel normal sehingga tidak ada insulin yang cukup untuk memenuhi kebutuhan tubuh yang menyebabkan glukosa didalam darah tidak dapat digunakan oleh sel tubuh sebagai energi hingga menyebabkan hiperglikemia (Lisiswanti & Novadlu, 2016). DM tipe 2 merupakan salah satu penyakit kronis yang tidak bisa disembuhkan. Kadar glukosa darah yang tidak terkontrol dapat menyebabkan komplikasi baik itu jangka pendek, jangka panjang bahkan dapat menyebabkan kematian (Woferst Rismadefi, Karim Darwin, 2018). Untuk menghindari terjadinya komplikasi tersebut dan meningkatkan kualitas hidup penderita DM, maka perlu dilakukannya pengendalian kadar glukosa darah oleh penderita DM (Soelistijo et al., 2015). Mengendalikan kadar gula yang tinggi merupakan cara terbaik yang dapat dilakukan untuk menghindari komplikasi diabetes mellitus. Jika penderita tidak disiplin dalam pengobatan, berbagai macam komplikasi dapat menyerang seluruh tubuh penderita. Komplikasi yang sering terjadi

apabila diabetes mellitus tidak terkendali dan tidak ditangani dengan baik adalah timbulnya berbagai penyakit penyerta seperti neuropati, hipertensi, jantung koroner, retinopati, nefropati, dan gangren (Mihardja, 2019).

Individu yang mengalami DM akan mempengaruhi kesehatan fisik dan psikologis, pola hidup yang berubah, keterbatasan aktivitas, dan fungsi fisik kesehatan akan mempengaruhi kesehatan fisik serta adanya pikiran dan perasaan negatif dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis sehingga dua hal ini tidak terpenuhi maka dapat menurunkan kualitas kehidupan. Jika hal ini terus berkembang maka akan semakin memperburuk kualitas hidup. Penderita DM akan sulit mengelola penyakit, menjaga kesehatan, sehingga kondisi kesehatan akan semakin buruk dan terjadinya berbagai komplikasi akibat penyakit DM tersebut.

Ada berbagai macam cara untuk mengendalikan kadar gula dalam darah, diantaranya dengan terapi farmakologi dan terapi non farmakologi. Terapi farmakologi memiliki efek yang merugikan seperti kerusakan ginjal dan hati apabila digunakan dalam jangka waktu yang lama. Sedangkan terapi non farmakologi dinilai memiliki efek samping yang lebih sedikit dan lebih ekonomis. Tanaman tradisional, akupunktur, akupresur, bekam, pijat refleksi, dan hipnoterapi merupakan terapi non farmakologi yang ada di Indonesia. Terapi non farmakologi yang sering digunakan oleh penderita diabetes mellitus dan telah terbukti dapat menurunkan kadar gula darah adalah terapi bekam basah dan pijat refleksi (Kamaluddin, 2010).

Beberapa studi telah membuktikan bahwa terapi bekam dapat menurunkan kadar gula darah pada penderita diabetes mellitus tipe II, seperti pada penelitian (Santoso (2020) yang menunjukkan terdapat perbedaan kadar gula darah sebelum dan sesudah terapi bekam basah ($p=0,000$), dimana rata-rata kadar gula darah sebelum dilakukan terapi bekam 274,38 mg/dl dan setelah dilakukan terapi bekam rata-rata kadar gula darah 229,71. Begitu juga dengan penelitian (Mustakim (2021) yang menunjukkan hasil terdapat penurunan kadar gula darah sebesar 24,77% dengan perbedaan yang bermakna ($p=0.000$) antara kadar gula darah sebelum dan sesudah diterapi bekam basah.

Penelitian yang dilakukan oleh Cut Khairunnisa & M. Fikri Fadli, Fakultas Kedokteran Universitas Malikussaleh, tahun 2018 dengan judul Peranan Metode Pengobatan Islam *Cupping Therapy* Dalam Penurunan Kadar Glukosa Darah, menggunakan metode pra-eksperimental dengan satu kelompok pre-test dan post-test tanpa kelompok kontrol dan sampel diperoleh melalui random dengan sampel 32 orang. Berdasarkan uji Wilcoxon dengan $\alpha =0,05$ didapatkan $p\text{-value}=0,021$ yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara rerata kadar glukosa darah sebelum dan setelah *cupping therapy*.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Edi Santoso, Universitas Muhammadiyah Jember, tahun 2020 dengan judul Pengaruh Terapi Bekam Terhadap Kadar Gula Darah Acak Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 Di Wilayah Kerja Puskesmas Banjarsengon Jember. Desain penelitian ini adalah jenis penelitian pra-eksperiment dengan pendekatan pre test-post

test one group design. Populasi dalam penelitian ini yaitu pasien diabetes tipe 2 di wilayah kerja Puskesmas Banjarsengon Jember sejumlah 26 responden dan sampel dalam penelitian ini sejumlah 24 pasien dengan teknik *Purposive Sampling*. Hasil penelitian dengan 24 pasien didapatkan hasil rata-rata kadar GDA sebelum dilakukan terapi bekam sebesar 274,38 mg/dL dan setelah dilakukan terapi bekam kadar GDA rata-rata 229,71 mg/dL. Hasil uji menggunakan uji wilcoxon yaitu nilai signifikan 0,000 dengan $\alpha = 5\%$ yang artinya ada beda kadar gula darah acak sebelum dan setelah dilakukan terapi bekam pada pasien diabetes mellitus tipe 2 di wilayah Puskesmas Banjarsengon Jember.

Penelitian yang dilakukan oleh Dita Aidani Eliza Isma, Mahfud dan Fatimah dengan judul Efektivitas Terapi Bekam Terhadap Perubahan Kadar Glukosa Darah Pada Dewasa Usia 26-45 Tahun Di Puskesmas Sedayu 1, tahun dengan jenis penelitian ini adalah penelitian pra eksperimen dengan rancangan penelitian one group pre test- post test rancangan ini tidak ada kelompok pembandingan (kontrol). Populasi penelitian ini adalah jumlah pasien dewasa usia 26 -45 tahun di Puskesmas Sedayu 1 dan jumlah sampel sebanyak 30 orang. Analisis uji menggunakan uji Paired Sampel T-test. Hasil uji statistik *Paired Sampel T-test* didapatkan rata-rata perubahan kadar glukosa darah dari pengukuran sebelum dan sesudah diberikan terapi bekam adalah 14.2 mg/dl dengan nilai *p-value* sebesar 0,0001 ($p < 0,05$). Kesimpulan terdapat perbedaan yang bermakna antara kadar glukosa darah sebelum dan sesudah terapi bekam.

Penelitian yang dilakukan oleh Rizki Andari dan Endang Mahati, dengan judul Pengaruh Bekam Basah Terhadap Kadar Gula Darah Puasa Pada Pasien Diabetes Melitus Di Semarang dengan metode penelitian observational klinik dengan *pre and post test design*. Sampel penelitian ini adalah penderita diabetes melitus yang menggunakan bekam basah di unit-unit SP3T kota Semarang yang dipilih dengan metode *purposive sampling*. Kadar gula darah puasa diukur menggunakan spektrofotometri. Pengukuran dilakukan saat sebelum perlakuan dan 2 minggu setelah bekam ke 2. Hipotesis diuji dengan menggunakan uji non parametrik Wilcoxon. Hasil penelitian didapatkan penurunan kadar gula darah puasa sebesar 3,91% dengan perbedaan yang bermakna ($p = 0,04$) antara kadar gula darah sebelum dan sesudah diterapi bekam basah, meskipun pasien tetap mengkonsumsi obat antidiabetes.

Terapi bekam adalah metode pengobatan dengan cara mengeluarkan darah kotor dari dalam tubuh melalui permukaan kulit. Bekam (*hijamah*) merupakan pengobatan yang sudah dikenal sejak ribuan tahun sebelum masehi. Nama lain dari bekam adalah canduk, canthuk, kop, mambakan. Di Eropa bekam dikenal dengan istilah "*Cuping Therapeutic Method*". Dalam bahasa Mandarin disebut Pa Hou Kuan (Kasmui, 2008). Terapi bekam dibagi menjadi dua macam yaitu terapi bekam kering dan terapi bekam basah. Bekam kering dilakukan hanya dengan memberikan tekanan negative pada permukaan kulit tanpa memberikan perlukaan kulit maupun

tanpa proses pengeluaran darah, sedangkan bekam basah dilakukan dengan pemberian tekanan negative pada kulit dengan disertai perlukaan atau sayatan pada permukaan kulit dengan tujuan mengeluarkan darah. terapi yang digunakan untuk mengeluarkan zat toksik yang tidak tereksresikan oleh tubuh melalui permukaan kulit dengan cara melukai permukaan kulit (Majid, 2009). Mengenai keutamaan bekam, Rasulullah saw. telah menyatakan hal tersebut dalam hadis-hadisnya bahwa di dalam bekam terdapat kebaikan dan manfaat untuk menyembuhkan penyakit. Nabi bukan pakar pertanian dan bukan pakar kedokteran. Dalam hadits Nabi Muhammad saw, menjelaskan tentang keutamaan dan manfaat berbekam. Dari Ibnu Abbas ra, Rasulullah saw bersabda “*Kesembuhan itu terdapat pada tiga hal, yaitu minum madu, sayatan bekam, dan Al Kayy (besi panas) dan sungguh aku melarang umatku dari Al Kayy*” (HR.Bukhori, Shahihul Bukhori, At Thib juz 1).

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan peneliti di Klinik Pratama Intermedica Bekasi terhadap 10 pasien yang melakukan terapi PRP, hasil yang diperoleh 7 pasien (70%) penderita DM tipe 2 yang rutin melakukan terapi bekam dan setelah dilakukan tindakan terapi bekam, diperoleh 6 pasien penderita DM mengalami penurunan gula darah dan 1 pasien tidak mengalami penurunan. Selanjutnya 2 pasien (20%) penderita DM tipe 2 yang tidak rutin melakukan terapi bekam, diperoleh hasil tidak mengalami penurunan gula darah. Kemudian 1 pasien (10%) penderita DM yang masih dalam perawatan terapi bekam, belum mengalami penurunan gula darah.

Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul pengaruh terapi bekam terhadap penurunan kadar gula darah pada penderita diabetes mellitus tipe II di Klinik Pratama Intermedica Bekasi.

METODE PENELITIAN

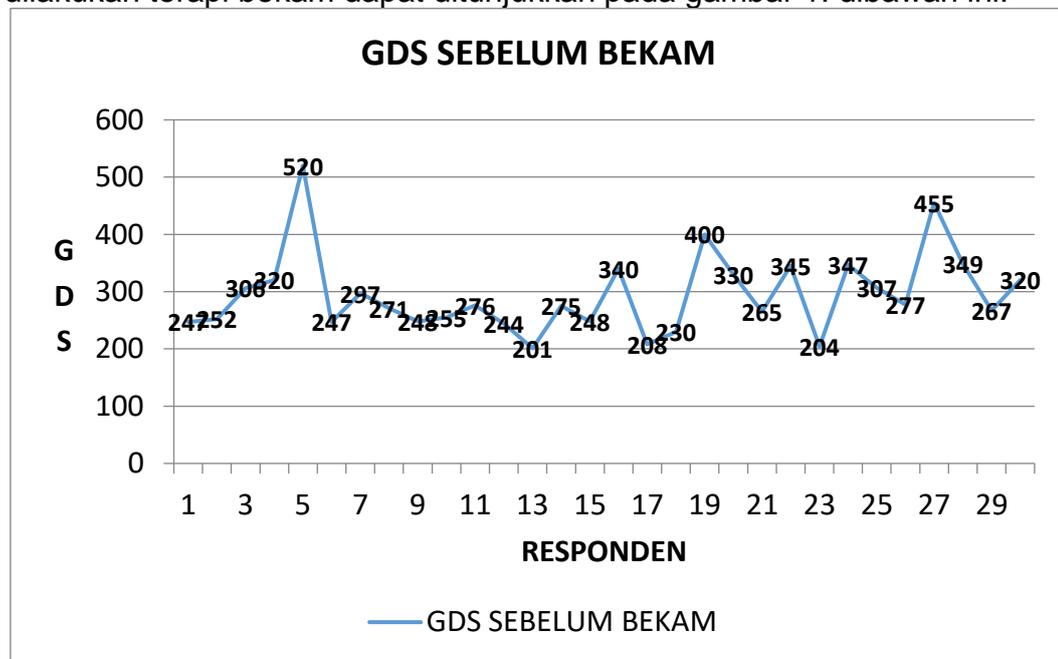
Dalam penelitian ini menggunakan kuantitatif, menggunakan *quasi experimental* dengan desain *one group pretest-posttest design*, dimana dalam penelitian ini tidak menggunakan kelompok kontrol, tetapi peneliti hanya melakukan intervensi pada satu kelompok saja dengan membandingkan kadar gula darah sebelum dan sesudah dilakukan pemberian terapi bekam basah. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh pasien diabetes mellitus yang melakukan terapi bekam di klinik Pratama Intermedica Bekasi, dalam 3 bulan terakhir yang berjumlah sekitar 60 orang. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan cara *purposive sampling*. Pengambilan sampel secara *purposive sampling* didasarkan pada suatu pertimbangan tertentu yang dibuat oleh peneliti sendiri berdasarkan ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya. (Notoatmodjo, 2010). Ukuran sampel penelitian ini berjumlah 30 responden.

Penelitian ini menggunakan alat berupa kit set pemeriksaan kadar gula darah merk Easy Touch beserta Gluco Test Strips dan Lancet untuk melakukan pengukuran kadar gula darah dan pada terapi bekam alat-alat

yang digunakan berupa cupping set, pisau bedah, lencet pen, sarung tangan, masker, meja/bed tindakan, rak peniris kop basah, bak instrumen, kasa steril dan kapas, alat cukur, gunting rambut, bengkok, kom, celemek. Pengumpulan data dilakukan dengan cara pengecekan kadar glukosa darah sebelum dilakukan terapi bekam basah, setelah itu dilakukan terapi bekam basah dilakukan pengecekan kadar gula darah kembali. Untuk mengetahui perbedaan rata-rata kadar gula darah sebelum dan sesudah terapi bekam basah dilakukan uji *Wilcoxon Sum Rank Test* dengan derajat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$).

HASIL PENELITIAN

Kisaran ukuran normal kadar gula darah sewaktu pada tubuh jika kurang dari 200 mg/dL. Pengukuran kadar gula darah sewaktu (mg/dL) terhadap 30 pasien di Klinik Pratama Intermedica, Bekasi sebelum dilakukan terapi bekam dapat ditunjukkan pada gambar 1. dibawah ini.

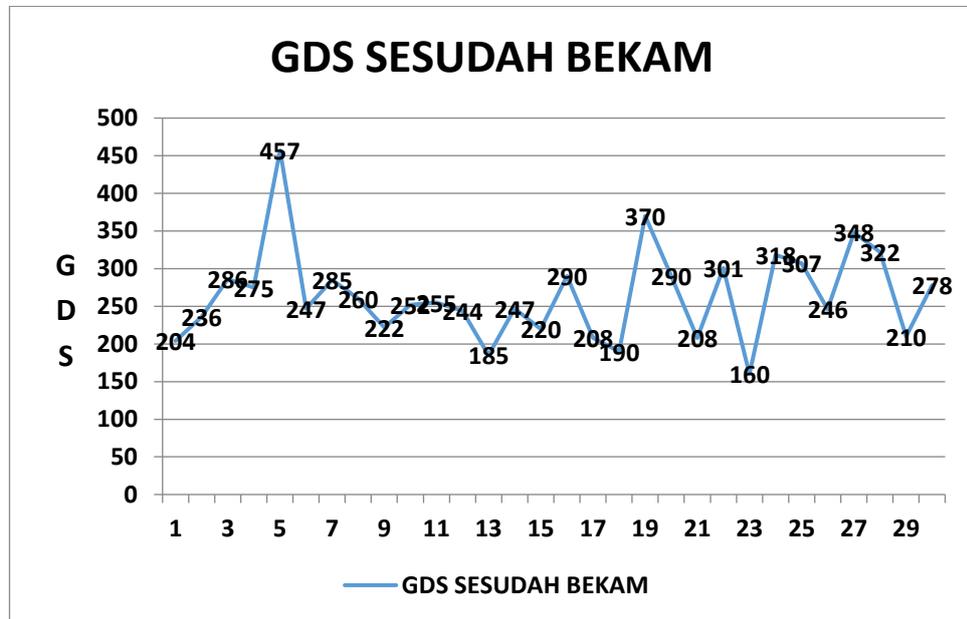


Gambar 1. GDS (mg/dL) dari Pasien Sebelum Terapi Bekam

Berdasarkan gambar di atas diperoleh bahwa kadar gula darah sewaktu dari semua pasien sebelum dilakukan terapi bekam berada di atas 200 mg/dL, hal ini mengindikasikan semua pasien memiliki diabetes. Secara statistik deskriptif diperoleh rata-rata kadar gula darah sewaktu sebelum dilakukan tetapi bekam adalah 295,03 mg/dL, kadar terendah 201 mg/dL dan kadar tertinggi mencapai 520 mg/dL. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa rata-rata kadar gula darah sewaktu pasien di Klinik Pratama Intermedica, Bekasi sebelum dilakukan terapi bekam, berada pada kisaran yang tinggi.

Pada penelitian ini, terapi bekam bagi pasien dilakukan sebanyak 2 kali di Klinik Pratama Intermedica, Bekasi dengan selang atau rentang

waktu 1 minggu setelah dilakukan terapi bekam yang pertama. Pengukuran kadar gula darah sewaktu (mg/dL) terhadap 30 pasien setelah dilakukan terapi bekam dapat ditunjukkan pada gambar 2 dibawah ini.



Gambar 2. GDS (mg/dL) dari Pasien Sesudah Terapi Bekam

Berdasarkan gambar di atas diperoleh bahwa kadar gula darah sewaktu dari semua pasien setelah dilakukan terapi bekam yang ke-2 kali terlihat terjadi penurunan yang cukup berarti. Terdapat 10% pasien yang ukuran kadar gula darah sewaktunya berada di bawah 200 mg/dL, 13,33% pasien yang mengalami kadar gula darah yang tetap (tidak terjadi penurunan) dan 76,67% pasien lainnya mengalami penurunan kadar gula darah. Hasil ini mengindikasikan secara umum pasien mengalami penurunan kadar gula darahnya yang berfluktuasi antara 3 mg/dL sampai dengan 107 mg/dL. Secara statistic deskriptif diperoleh rata-rata kadar gula darah sewaktu setelah dilakukan terapi bekam adalah 264,03 mg/dL, kadar terendah 160 mg/dL dan kadar tertinggi mencapai 457 mg/dL. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa rata-rata kadar gula darah sewaktu pasien di Klinik Pratama Intermedica, Bekasi setelah dilakukan tetapi bekam, masih berada pada kisaran yang cukup tinggi.

Pengujian hipotesis penelitian pengaruh terapi bekam terhadap penurunan kadar gula darah pada pasien diabetes mellitus di Klinik Pratama Intermedica Bekasi, terlebih dahulu dilakukan pengujian persyaratan analisisnya, yaitu normalitas data kadar gula darah sewaktu sebelum dan sesudah dilakukan terapi bekam dan uji homogenitas variansnya. Hasil uji normalitas data diperoleh pada table 1. Berdasarkan hasil uji normalitas data dengan uji *Shapiro-Wilk* di atas diperoleh *p value* pada Kadar GDS Sebelum Terapi sebesar 0,004. Nilai ini lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ dengan demikian data Kadar GDS Sebelum Terapi

dinyatakan tidak berdistribusi normal. Selanjutnya diperoleh *p value* pada Kadar GDS Sesudah Terapi sebesar 0,108.

Tabel 1
Uji Normalitas Data GDS Sebelum dan Sesudah Terapi Bekam

	Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.
Kadar GDS Sebelum Terapi	.887	30	.004
Kadar GDS Sesudah Terapi	.943	30	.108

Nilai ini lebih besar dari $\alpha = 5\%$ dengan demikian data Kadar GDS Sesudah Terapi dinyatakan berdistribusi normal. Dari hasil uji normalitas tersebut, maka pengujian hipotesis digunakan uji *Wilcoxon Signed Rank Test*.

Pengujian persyaratan analisis berikutnya adalah uji homogenitas varians data kadar gula darah sewaktu sebelum dan sesudah dilakukan terapi bekam.

Tabel 2
Uji Homogenitas Varians Data GDS

	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Kadar GDS Based on Mean	.407	1	58	.526

Berdasarkan hasil uji homogenitas varians di atas, pada nilai *Based on Mean* data kadar GDS diperoleh *p value* sebesar 0,526. Nilai ini lebih besar dari $\alpha = 5\%$ dengan demikian data Kadar GDS sebelum dan sesudah Terapi dinyatakan bervarians homogen.

Dari kedua persyaratan analisis di atas, pengujian hipotesis pengaruh terapi bekam terhadap penurunan kadar gula darah pada pasien diabetes mellitus di Klinik Pratama Intermedica Bekasi, tetap digunakan uji *Wilcoxon Signed Rank Test*.

Hasil uji *Wilcoxon Signed Rank Test* untuk melakukan pengujian hipotesis penelitian diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 3
Uji Wilcoxon Signed Rank Test

	Kadar GDS Sesudah Terapi - Kadar GDS Sebelum Terapi
Z	-4.458 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on positive ranks.

Berdasarkan uji *Wilcoxon Signed Rank Test* di atas nilai *p value* (*Asymp. Sig. (2-tailed)*) sebesar 0,000. Nilai ini lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ dengan demikian hipotesis nol ditolak, artinya terdapat pengaruh terapi bekam terhadap penurunan kadar gula darah pada pasien diabetes mellitus

di Klinik Pratama Intermedica Bekasi. Adapun pengaruhnya dapat dilihat pada perbedaan tingkatan (*Ranks*) dapat ditunjukkan dengan nilai *Negative Ranks* sebesar 26, artinya terdapat penurunan kadar gula darah sewaktu sebanyak 26 pasien lansia (86,67%) setelah dilakukan terapi bekam. Selanjutnya pada nilai *Ties* diperoleh sebesar 4, artinya kadar gula darah sewaktu tidak mengalami perubahan sebanyak 4 pasien lansia (13,33%) setelah dilakukan terapi bekam.

PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang menguji pengaruh terapi bekam terhadap penurunan kadar gula darah pada pasien diabetes mellitus di Klinik Pratama Intermedica Bekasi, melalui uji *Wilcoxon Signed Rank Test* diperoleh nilai *p value (Asymp. Sig. (2-tailed))* sebesar 0,000. Dengan demikian hipotesis nol ditolak, artinya terdapat pengaruh terapi bekam terhadap penurunan kadar gula darah pada pasien diabetes mellitus di Klinik Pratama Intermedica Bekasi. Selanjutnya terdapat penurunan kadar gula darah sewaktu sebanyak 86,67% pasien lansia setelah dilakukan terapi bekam. Semula atau sebelum dilakukan terapi bekam diperoleh rata-rata kadar gula darah sewaktu pada lansia sebelum dilakukan tetapi bekam adalah 295,03 mg/dL, namun setelah dilakukan terapi bekam terjadi penurunan yang signifikan, yaitu sebesar 31 mg/dL sehingga menjadi 264,03 mg/dL.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat dibuktikan bahwa terapi bekam merupakan cara pengobatan alternative yang relative aman bagi penderita diabetes mellitus yang berusia kategori lansia untuk menurunkan kadar gula darahnya secara stabil. Apalagi jika dilakukan terapi bekam secara rutin, misalkan dalam sebulan dilakukan terapi 3 sampai dengan 4 kali, maka diharapkan terjadi penurunan kadar gula darahnya lebih baik lagi dan sembuh dari diabetes mellitus.

Mekanisme penyembuhan bekam pada diabetes dan penyakit lainnya didasarkan atas teori aktivasi organ, dimana bekam akan mengaktivasi organ yang mengatur aliran darah seperti hati, ginjal dan jantung agar organ-organ ini tetap aktif dalam mengatur peredaran darah sehingga tekanan darah tetap terjaga. Selain itu bekam juga berusaha menyeimbangkan secara alamiah bila ada tekanan darah yang meningkat. Dengan memilih titik yang tepat, maka bekam bisa membantu penanganan hipertensi dan kadar gula (glukosa) dalam darah.

Hasil penelitian di atas sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Cut Khairunnisa & M. Fikri Fadli (Fakultas Kedokteran Universitas Malikussaleh, 2018) dengan menggunakan metode pra-eksperimental dengan satu kelompok pre-test dan post-test tanpa kelompok kontrol dan sampel diperoleh nilai *p-value* = 0,021 melalui uji *Wilcoxon* yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara rerata kadar glukosa darah sebelum dan setelah *cupping therapy*. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Edi Santoso (Universitas Muhammadiyah Jember, 2020) di Wilayah Kerja Puskesmas Banjarsengon Jember, diperoleh hasil penelitian

dengan 24 pasien didapatkan hasil rata-rata kadar GDA sebelum dilakukan terapi bekam sebesar 274,38 mg/dL dan setelah dilakukan terapi bekam kadar GDA rata-rata 229,71 mg/dL, meskipun pasien tetap mengkonsumsi obat antidiabetes.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pengaruh terapi bekam terhadap penurunan kadar gula darah pada pasien diabetes mellitus di Klinik Pratama Intermedica Bekasi dapat disimpulkan:

1. Kadar gula darah sewaktu (GDS) dari semua pasien sebelum dilakukan terapi bekam berada di atas 200 mg/dL, hal ini mengindikasikan semua pasien memiliki diabetes dengan rata-rata kadar gula darah sewaktu sebesar 295,03 mg/dL, dengan kadar terendah 201 mg/dL dan kadar tertinggi mencapai 520 mg/dL. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa rata-rata kadar gula darah sewaktu pasien di Klinik Pratama Intermedica, Bekasi sebelum dilakukan terapi bekam, berada pada kisaran yang tinggi.
2. Kadar gula darah sewaktu (GDS) dari semua pasien sesudah dilakukan terapi bekam terdapat 10% pasien yang ukuran kadar gula darah sewaktunya berada di bawah 200 mg/dL (mendekati normal). Selanjutnya diperoleh rata-rata kadar gula darah sewaktu setelah dilakukan terapi bekam adalah 264,03 mg/dL, dengan kadar terendah 160 mg/dL dan kadar tertinggi mencapai 457 mg/dL. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa rata-rata kadar gula darah sewaktu pasien di Klinik Pratama Intermedica, Bekasi setelah dilakukan terapi bekam, masih berada pada kisaran yang cukup tinggi.
3. Pengujian hipotesis melalui uji *Wilcoxon Signed Rank Test* diperoleh nilai *p value (Asymp. Sig. (2-tailed))* sebesar 0,000, yang artinya terdapat pengaruh terapi bekam terhadap penurunan kadar gula darah pada pasien diabetes mellitus di Klinik Pratama Intermedica Bekasi. Adapun pengaruhnya dapat dilihat pada perbedaan tingkatan (*Ranks*), terdapat penurunan kadar gula darah sewaktu sebanyak 26 pasien lansia (86,67%) setelah dilakukan terapi bekam. Penurunan kadar gula darah dengan rata-rata penurunan sebesar 31 mg/dL, penurunan terendah 3 mg/dL dan penurunan tertinggi 107 mg/dL.

SARAN

Berdasarkan simpulan penelitian yang telah diuraikan, peneliti memberikan saran diantaranya sebagai berikut:

1. Bagi Universitas Islam As-Syafi'iyah
Penelitian ini dapat digunakan dan dapat menambah informasi tambahan dan referensi yang berguna baik bagi dosen maupun mahasiswa tentang pengobatan alternative melalui terapi bekam yang dapat digunakan sebagai masukan ilmu pengetahuan dan acuan pengembangan penelitian lainnya.
2. Peneliti selanjutnya

Diharapkan peneliti selanjutnya dapat meneliti lebih dalam mengenai manfaat dan kegunaan pengobatan melalui terapi bekam bagi yang melakukannya diantaranya adalah menjaga kesehatan tubuh, menghilangkan letih, lesu, lelah, meningkatkan daya tahan tubuh, sakit bahu, alergi, darah tinggi dan menghilangkan 72 macam penyakit lainnya.

3. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi petugas kesehatan dan masyarakat luas baik untuk tindakan preventif yaitu menjaga kesehatan maupun tindakan kuratif bagi pasien yang mengidap beberapa penyakit yang tidak kronis melalui terapi bekam, yang meliputi terapi bekam basah, bekam kering ataupun bekam api di klinik-klinik yang melayani pengobatan terapi bekam.

DAFTAR PUSTAKA

- American Diabetic Association, (2015). American Diabetic Association. *Diagnosis dan Classification of Diabetes Mellitus. Diabetes care*, 5-10.
- Andari, Rizki (2013). Pengaruh Bekam Basah Terhadap Kadar Gula Darah Puasa Pada Pasien Diabetes Melitus Di Semarang. *Skripsi*, Program Pendidikan Sarjana Kedokteran, Fakultas Kedokteran, Universitas Diponegoro.
- Badan Litbangkes-Kemkes RI, k. (2013). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2013). Riset Kesehatan Dasar. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2013). Riset Kesehatan Dasar. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.*
- _____.(2018). Hasil utama Riset Kesehatan Dasar 2018.
- Dedianto Hidajat, D. A. (2012). Platelet-Rich Plasma Dalam Dermatologi. *Platelet-Rich Plasma Dalam Dermatologi*, 176-185.
- Donsu, J. D. (2016). *Metode Penelitian Keperawatan*. Yogyakarta: Pustaka Baru.
- Fadli Djauhar, E. K. (2018). GAMBARAN PERAWATAN LUKA DIABETIK PADA PASIEN DIABETES MELITUS DI RSUD LABUAN BAJO MAKASSAR . *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis Volume 12 Nomor 4*, 459-469.
- Hidayat, A. (2014). *Metode Penelitian Keperawatan dan Tehnik Analisis Data*. Jakarta: Salemba Medika.

- International Diabetes Federation. International Diabetes Federation (2017) Eighth edition 2017.
- InfoDATIN. (2018). Hari Diabetes Sedunia Tahun 2018 Definisi Diabetes. Pusat Data Dan Informasi Kementerian Kesehatan RI, 10
- Isma, Dita Aidani Eliza (2017). Efektivitas Terapi Bekam Terhadap Perubahan Kadar Glukosa Darah Pada Dewasa Usia 26-45 Tahun Di Puskesmas Sedayu 1. *Skripsi*. Universitas Alma Ata Yogyakarta. <http://elibrary.almaata.ac.id/id/eprint/1762>
- Kamaluddin, R. (2010). Pertimbangan dan Alasan Pasien Hipertensi Menjalani Terapi Alternatif Komplementer Bekam di Kabupaten Banyumas. *Jurnal Keperawatan Soedirman*, 5(2), 95–104. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.20884/1.jks.2010.5.2.276>
- Kartika, R. W. (2017). Perawatan Luka Kronis dengan Modern dressing. *CDK 230/vol.42 no.7* (pp. 549-550). Jakarta.
- Kemkes RI, K. k. (2016). RI, K. (2014) 'Kementerian kesehatan republik indonesia', Hari Aids Sedunia 2014, p. 2014. doi: 351.077 Ind r. RI, K. (2014) 'Kementerian kesehatan republik indonesia', Hari Aids Sedunia 2014, p. 2014. doi: 351.077 Ind r.
- Khairunnisa, Cut dan M.Fikri Fadli (2016). Peranan Metode Pengobatan Islam Cupping Therapy Dalam Penurunan Kadar Glukosa Darah. *Miqot Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*. Vol. 40. No.1
- Liswanti, R., & Novadlu, C. R. (2016). Aktivitas fisik dalam menurunkan kadar glukosa darah pada diabetes melitus tipe 2. *Majority*.
- Mustakim, R. (2021). Pengaruh Terapi Bekam Basah Terhadap Penurunan Kadar Gula Darah Pada Pasien Diabetes Melitus Di Klinik Sahabat Care Pontianak. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan*, 12(1). <https://doi.org/10.54630/jk2.v12i1.130>
- Notoatmodjo. (2018). *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- PERKENI, P. E. (2011). *Perkumpulan Endokrinologi Indonesia, PERKENI. Konsensus Pengendalian Dan Pencegahan Diabetes Melitus Tipe 2*. Indonesia: PB Perkeni.
- Risikesdas. (2018). *Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI*.
- Santoso, Edi (2020). Pengaruh Terapi Bekam Terhadap Kadar Gula Darah Acak Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 Di Wilayah Kerja Puskesmas Banjarsengon Jember. *Skripsi*. Universitas

- Soelistijo, S. A., Novida, H., Rudijanto, A., Soewondo, P., Suastika, K., Manaf, A., Sanusi, H., Lindarto, D., Shahab, A., Pramono, B., Langi, Y. A., Purnamasari, D., Soetedjo, N. N., Saraswati, M. R., Dwipayana, M. P., Yuwono, A., Sasiarini, L., Sugiarto, Sucipto, K. W., & Zufry, H. (2015). Konsensus Pengendalian dan Pencegahan Diabetes Melitus Tipe 2 di Indonesia 2015. In Perkeni. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif dan kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Tarwoto, W. (2012). *Keperawatan medikal Bedah Gangguan Sistem Endokrin*. Jakarta: CV. Trans Info Medika.
- Waspadji, S. 2. (2015). *Buku Ajar Ilmu Penyakit Dalam. Edisi Empat. Jilid 2*. Jakarta: International Publishing.
- WHO. (2014). Diabetes Melitus. *WHO news fact sheet*.
- Woferst Rismadefi, Karim Darwin, T. D. P. L. (2018). Hubungan Motivasi Diri Dengan Kepatuhan Diet Pada Penderita Diabetes Melitus Tipe 2. *JOM FKp*, Vol. 5 No. 2 (Juli-Desember) 2018.